



PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Betania Cahya Amanda[✉], Anwar Sutoyo, Eko Nusantoro

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:
learning motivation,
group guidance

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMP N 1 Semarang yang menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengatasi motivasi belajar yang rendah menggunakan layanan bimbingan kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian adalah 8 siswa kelas VIII di SMP N 1 Semarang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala motivasi belajar, observasi, dan wawancara. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian menggunakan validitas dengan rumus product moment dan reliabilitas dengan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan deskriptif persentase dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh perlakuan bimbingan kelompok motivasi belajar tergolong rendah sebesar 44,4%, setelah pemberian siklus I meningkat menjadi 65% dengan kategori sedang, dan setelah mendapat pemberian siklus II meningkat menjadi 74% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan motivasi belajar yang signifikan setelah diadakan layanan bimbingan kelompok.

Abstract

This study was conducted based on the phenomena that is in SMP 1 Semarang which indicates the level of students motivation is low. This study aims determine the level of success in overcoming the low learning motivation using group counseling. This type of research is action research guidance and counseling. Subjects were 8 from eighth grade students in SMP N 1 Semarang. Data collection tool used is the scale of learning motivation, observation, and interviews. The instrument has been tested for use in the study using the formula product moment validity and reliability with Alpha formula. The data analysis technique used is descriptive quantitative analysis with percentages and qualitative analysis. Results of research before obtaining treatment learning motivation is low at 44.4%, after the first cycle increased to 65% in the medium category, and after receiving the provision of the second cycle increased to 74% with the higher category. Based on the research that has been done, it can be concluded that an increase learning motivation significantly after organized group counseling.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung rangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar yang ditinjau dari siswa yaitu motivasi. Motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar efektif dan menentukan hasil belajar yang lebih baik. Sardiman (2010) mengemukakan tanpa adanya motivasi maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif dan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini karena kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Siswa akan mengalami penurunan dalam prestasi belajar. Selain itu, juga berdampak tinggal kelas pada kenaikan kelas. Uno (2010), mengemukakan motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Fenomena di SMP N 1 Semarang menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing dan guru mata pelajaran diperoleh informasi bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tersebar di 9 kelas di kelas VIII. Dari hasil leger kelas VIII, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki nilai tidak tuntas lebih dr 3 mata pelajaran pada semester 1. Dari data tersebut menunjukkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 18 anak, 18 anak tersebut diminta mengisi skala motivasi. Dari hasil pengisian skala motivasi, terdapat 8 anak yang memiliki motivasi belajar rendah.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, diperoleh bahwa siswa yang kurang motivasi dapat dilihat dari tingkah laku seperti malas mencatat. Selain itu siswa juga kurang antusias mengikuti pelajaran, sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak berani maju di depan kelas, tidak mau bertanya, dan minder dengan teman-teman. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap remeh pelajaran, kurangnya dukungan orangtua, serta sistem penyampaian materi yang kurang menarik bagi siswa. Se-

bagai guru, hal yang dilakukan adalah mengubah sistem penyampaian materi yang lebih menarik. Namun hal tersebut kurang optimal, karena hanya dirasakan oleh beberapa siswa saja.

Dari informasi yang diperoleh dari guru pembimbing SMPN 1 Semarang, pihak sekolah telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti diadakan tambahan pelajaran, guru mengubah sistem penyampaian materi yang lebih menarik. Selain itu dari guru pembimbing sendiri juga memberikan layanan terkait dengan peningkatan motivasi belajar seperti layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan layanan informasi, penguasaan konten, namun hal tersebut kurang optimal, karena dirasakan oleh beberapa siswa saja.

Usaha yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah adalah dengan mengoptimalkan layanan BK kepada siswa. Ada beberapa cara yang dapat dicoba dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, diantaranya pemberian informasi tentang pentingnya motivasi belajar, konseling individu pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, dan mengadakan bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok karena menurut peneliti siswa dapat bersama-sama berbagi alternatif-alternatif yang dapat diaplikasikan anggota kelompok. Menurut Tohirin (2007) bimbingan kelompok yaitu suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok juga melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru maupun teman. Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastuti (2004) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok. Tujuan lainnya yaitu meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok (topik tugas) dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai fungsi lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai. Menurut Prayitno (2004) dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja diciptakan dan ditumbuhkan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa dalam rangka mengaplikasikan alternatif-alternatif dalam peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar dengan judul "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Sukiman (2011) mengemukakan penelitian tindakan bimbingan konseling paling dilakukan dalam dua siklus. Artinya, untuk melihat perubahan ke arah peningkatan kualitas dan hasil suatu kegiatan layanan dapat diketahui lewat perubahan dari suatu tahapan (siklus) ke tahapan berikutnya (siklus berikutnya). Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa yang menunjukkan indikator motivasi belajar rendah berjumlah 8 anak dari kelas VIII di SMP N 11 Semarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi belajar, observasi,

dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) dengan melakukan uji coba instrumen dengan rumus korelasi *product moment*. Item dalam skala psikologis dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal, sedangkan teknik pengujian reliabilitas yang digunakan adalah rumus Alpha. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah analisis kuantitatif berupa analisis deskriptif persentase dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal siswa sebelum tindakan layanan bimbingan konseling adalah siswa yang kurang motivasi dapat dilihat dari tingkah laku seperti malas mencatat serta sering terlambat mengumpulkan tugas. Selain itu siswa juga kurang antusias mengikuti pelajaran, tidak berani maju di depan kelas, tidak mau bertanya, dan minder dengan teman-teman. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap remeh pelajaran, kurangnya dukungan orangtua, serta sistem penyampaian materi yang kurang menarik bagi siswa. Sebagai guru, hal

Tabel 1 Tabel Persentase Perhitungan Skala Motivasi Belajar

No	Interval persentase	Frekuensi	%	Kriteria
1	84% ≤ % ≤ 100%	-	-	Sangat tinggi
2	68% ≤ % ≤ 84%	9	50%	Tinggi
3	52% ≤ % ≤ 68%	1	5,5%	Sedang
4	36% ≤ % ≤ 52%	8	44,4%	Rendah
5	20% ≤ % ≤ 36%	-	-	Sangat rendah

Tabel 2 Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus 1

No	Resp Σ	Sebelum			Siklus I			Peningkatan	
		%	Ket	Σ	%	Ket	%		
1	R2	182		52%	R	250	71%	T	19%
2	R5	168		48%	R	203	58%	S	10%
3	R8	175		50%	R	228	65%	S	15%
4	R9	176		50%	R	245	70%	T	20%
5	R11	170		48%	R	212	61%	S	13%
6	R14	175		50%	R	242	69%	T	19%
7	R16	172		49%	R	201	57%	S	8%
8	R18	180		51%	R	231	66%	S	15%

yang dilakukan adalah mengubah sistem penyampaian materi yang lebih menarik. Namun hal tersebut kurang optimal, karena hanya dirasakan oleh beberapa siswa saja.

Berdasarkan hasil analisis dari skala motivasi belajar, diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu siswa-siswi tersebut diambil sebagai subjek penelitian dan ditambah dengan 2 siswa teratas yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Berdasarkan tabel persentase hasil perhitungan skala motivasi belajar, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa SMP N 1 Semarang masih ada beberapa anak yang memiliki motivasi belajar rendah. Rincian siswa dalam tabel tersebut yaitu 9 siswa memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 50%, 1 siswa memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 5,5%, dan 8 siswa memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 44,4%.

Berdasarkan hasil diagnosis kondisi awal, maka peneliti bersama kolaborator memberikan tindakan kepada siswa yang tergolong memiliki motivasi belajar rendah dan beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi berupa layanan bimbingan kelompok. Pemberian tindakan diberikan sebanyak dua siklus terhadap partisipan yang berjumlah 10 siswa yang terdiri atas 8 siswa bermotivasi belajar rendah dan 2 siswa bermotivasi belajar tinggi.

Perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus 1 pada sebagian siswa

kelas VIII SMP N 1 Semarang berdasarkan hasil skala motivasi belajar.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, motivasi belajar siswa meningkat. Tingkat motivasi belajar setelah siklus 1 masing-masing responden adalah R2 sebesar 71% dengan kriteria tinggi, R5 sebesar 58% dengan kriteria sedang, R8 sebesar 65% dengan kriteria sedang. Sedangkan R9 sebesar 70% dengan kriteria tinggi, R11 sebesar 61% dengan kriteria sedang, R14 sebesar 69% dengan kriteria tinggi, R16 sebesar 57% dengan kriteria sedang, dan R18 sebesar 66% dengan kriteria sedang.

Adapun perbedaan hasil perhitungan skala motivasi belajar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus 2 digunakan sebagai penyempurna pada siklus 1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diikuti oleh 10 anggota kelompok dan peneliti sebagai pemimpin kelompok. Anggota kelompok terdiri dari 8 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan 2 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan dengan metode ceramah dan diskusi selama tiga hari dan diakhiri dengan pengisian skala motivasi belajar guna mengetahui ting-

Tabel 3 Perbedaan Hasil Perhitungan Skala Motivasi Belajar Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Resp	Siklus I			Siklus II			Peningkatan	
		Σ	%	Ket	Σ	%	Ket	%	
1	R2	250	71%	T	278	79%	T	8%	
2	R5	203	58%	S	251	71%	T	13%	
3	R8	228	65%	S	263	75%	T	10%	
4	R9	245	70%	T	261	74%	T	4%	
5	R11	212	61%	S	244	69%	T	8%	
6	R14	242	69%	T	267	76%	T	7%	
7	R16	201	57%	S	263	75%	T	18%	
8	R18	231	66%	S	266	76%	T	10%	

kat motivasi belajar saat itu, diketahui dari hasil analisis terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa rata-rata menjadi 65% pada kategori sedang.

Meskipun sudah ada peningkatan pada tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1, namun hasil rata-ratanya masih dalam kategori sedang. Oleh karena itu, peneliti perlu dilakukan siklus 2. Dalam siklus 2 ini peneliti dengan kolaborator menyepakati akan melakukannya dengan 3 kali pertemuan lagi.

Refleksi dari siklus 1 digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan siklus 2. Pada siklus 2 peneliti tetap menggunakan ceramah dan diskusi, namun yang berbeda adalah dinamika kelompok dengan menggunakan permainan yang berbeda. Permainan yang dimaksud adalah permainan yang membutuhkan kerjasama antar anggota kelompok dan berkaitan dengan tips meningkatkan motivasi belajar dan berkaitan dengan materi yang dibahas. Siklus 2 dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pada pertemuan ketiga diakhiri dengan pengisian kembali skala motivasi belajar untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis terjadi peningkatan rata-rata tingkat motivasi belajar siswa menjadi pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dan siklus 2, motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan hasil perhitungan deskriptif persentase skala motivasi belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum diberikan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok rata-rata siswa tingkat motivasi belajarnya dalam tingkat rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok selama 6 kali pertemuan rata-rata tingkat motivasi belajar siswa menjadi tinggi.

Selain dari hasil perhitungan deskriptif persentase skala motivasi belajar, peningkatan siswa juga dapat terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Peningkatan siswa yang dapat terlihat antara lain adalah siswa menjadi lebih berani dalam berpendapat, siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada kelas VIII di SMP N 1 Semarang meningkat setelah menda-

patkan layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Kondisi awal sebelum memperoleh perlakuan motivasi belajar tergolong rendah sebesar 44,4%, setelah pemberian siklus I meningkat menjadi 65% dengan kategori sedang, dan setelah mendapat pemberian siklus II meningkat menjadi 74% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar yang signifikan setelah diadakan layanan bimbingan kelompok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof.Dr.Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.Kons., Ketua jurusan BK, (4) Drs. H. Nusantara, M.M, Kepala SMP N 1 Semarang, (5) Veronica, S.Psi., M.Si., Guru BK SMP 1Semarang, (6) anggota kelompok, siswa kelas VIIISMP N 1 Semarang, (7) Pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman, A M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukiman. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (L6) (L7). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Uno, Hamzah B. 2010. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S dan MM. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta : Gramedia.